

**ATTOANA SONGKABALA DALAM BUDAYA MASYARAKAT MAKASSAR  
DI DESA PALLENGU KABUPATEN JENEPONTO  
( Suatu Tinjauan Makna )**



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ASMIANTI**, NIM: 10533734213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H  
06 Oktober 2017 M

- PANIHTA UJIAN
- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Khuruddin, M. Pd.                   | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Drs. H. M. Amier, S. Pd., M. Pd.       | (.....) |
|                  | 2. Sakaria S.S., S. Pd., M. Pd.           | (.....) |
|                  | 3. Abdan Syakur, S. Pd., M. Pd.           | (.....) |
|                  | 4. Dr. Salam, M. Pd.                      | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**

NBM : 860.954



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : *Attoana Songkabila* dalam Budaya Masyarakat Makassar di  
Desa Pallengo Kabupaten Jeneponto (suatu Tinjauan Makna)  
Nama : **Asmianti**  
Nim : 10533734213  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Salam, M. Pd.

Dr. Yuddin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP

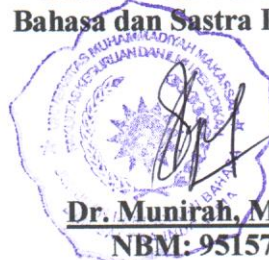
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576

NBM: 860 934



## MOTTO

*Tetaplah bergerak maju meski lambat*

*Karena dalam keadaan tetap bergerak*

*Anda menciptakan kemajuan*

*Adalah jauh lebih baik bergerak maju sekalipun pelan*

*Dari pada tidak bergerak sama sekali*



*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

- 1. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.*
- 2. Sahabat tercinta yang selalu memotivasi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi.*

## ABSTRAK

**Asmianti, 2017.** “*Attoana Songkabala* dalam Budaya Masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto (Suatu Tinjauan Makna)”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing **I. Salam** dan pembimbing **II. Yuddin**.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai sistem keyakinan pada tradisi *songkabala*, bagaimana makna dari tradisi *songkabala* itu sendiri pada masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis ritual adat, mencari sumber-sumber data mengenai upacara adat dari tulisan serta buku-buku yang menyangkut ritual adat tersebut dan juga mencari dari berbagai situs di internet, sedangkan dalam mencari data primer dilakukan pengamatan terlibat atau observasi partisipasi dengan aktif masuk ke dalam lingkungan masyarakat tersebut dan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada masyarakat setempat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *songkabala* ialah merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada zaman kerajaan yang kemudian tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat karena dipercaya dengan melakukan ritual ini dapat menghindarkan masyarakat setempat dari bencana dan segala bentuk musibah yang dapat menimpanya, dan juga selain itu dapat mempererat tali silaturahmi baik itu sesama kerabat maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

Ritual adat seperti tradisi *attoana songkabala* sangatlah penting untuk dipelihara eksistensinya karena bukan hanya sebagai warisan nenek moyang juga dapat selalu menjaga stabilitas sosial dalam bermasyarakat dan beragama karena memupuk rasa kebersamaan dan loyalitas dalam bermasyarakat dan berkeluarga.

**Kata kunci:** *Attoana Songkabala*, Makna.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik, Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya, selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua Sangkala dan Binarung yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Salam, M. Pd dan Dr. H.

Yuddin, M. Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta Syamsinar dan Muliwati atas segala bantuan dan kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas C yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Penelitian yang Relevan.....	9



2. Upacara Tradisi .....	10
3. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	12
4. Kebudayaan.....	15
5. <i>Songkabala</i> .....	24
6. Makna.....	25
B. Kerangka Pikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Penelitian Kualitatif .....	29
B. Dasar dan Tipe Penelitian .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	37
1. Latar Belakang Munculnya Upacara Tolak Bala ( <i>Attoana Songkabala</i> ).....	38
2. Proses Pelaksanaan Upacara Tolak Bala ( <i>Attoana Songkabala</i> ).....	40
B. Pembahasan.....	51
1. Makna Secara Khusus dijabarkan oleh Masyarakat Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto.....	51
2. Faktor-faktor Masih dilaksanakannya Upacara Tradisi <i>Attoana Songkabala</i> .....	52

3. Religi Masyarakat Jenepono.....	53
4. Pandangan Islam Terhadap Tradisi <i>Attoana Songkabila</i> .....	60

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	61
B. Saran.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berpikir yang kreatif dan produktif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya suatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang tetap dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan

lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Sejak dahulu masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto telah menggunakan tradisinya sebagai salah satu pelengkap adat mereka, baik dari segi pendidikan, perkawinan, agama, maupun hiburan. Namun, awalnya mereka tidak sadar akan hal tersebut, seiring mengalir dan terus berkembangnya adat dan tradisi masyarakat Pallengu. Kemudian dilakukan semacam penelitian ini di kalangan masyarakat Pallengu, barulah mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan selama ini adalah bagian dari upacara adat istiadat suku Jeneponto.

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ronald Robertson, (1988: 1) bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Sistem tradisi dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-

dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Tradisi atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia dewasa ini tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan, adat-istiadat, budaya dan keyakinan. Ke semua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat dimana ia melangsungkan kehidupan sosialnya. Di samping itu kita kenal bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang memiliki aneka ragam budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan kharismanya melalui kemampuan ekspos budaya. Bangsa Indonesia banyak menemukan dengan kepluralitasnya.

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinya dengan rasa khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya. Dimana mereka mengadakan berbagai kegiatan berupa pemujaan, pemujaan dan berbagai aktivitas lainnya seperti makan bersama, menari, dan menyanyi serta di lengkapi pula dengan beraneka ragam sarana dan peralatan.

Aktivitas tradisi adat yang berkaitan erat dengan sistem religi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang paling sulit diubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lainnya. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa aktivitas tradisi adat dan lembaga-lembaga kepercayaan

adalah untuk perkumpulan manusia yang paling memungkinkan untuk tetap dipertahankan.

Keadaan tersebut di atas, sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa sehingga ditakuti oleh manusia. Kepercayaan itu biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan tujuan untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau untuk menjamin kesejahteraan.

Masyarakat melaksanakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya seperti nilai budaya, hukum, norma-norma maupun aturan-aturan khusus lainnya.

Demikian pula bagi masyarakat Pallengu dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman guna mempertahankan kelangsungan hidupnya yang dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang disebut upacara tolak bala (*attoana songkabala*). Anggapan masyarakat Pallengu terhadap upacara tolak bala (*attoana songkabala*) merupakan suatu bentuk upacara keagamaan yang bersifat sakral (suci) yakni suatu kekuatan simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.

Penyelenggaraan upacara tolak bala (*attoana songkabala*) mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, karena dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Upacara tolak bala (*attoana songkabala*) sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Dalam berbagai budaya di masyarakat Jeneponto yang menguasai dan memahami makna dalam tradisi di masyarakat Desa Pallengu, khususnya *attoana songkabala* dalam tradisi tersebut hanya golongan tertentu saja dan jumlahnya relatif sedikit. Masyarakat kurang paham dengan tradisi daerahnya sendiri. Dengan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan fungsi yang terkandung dalam tradisi *songkabala* tersebut menyebabkan hal ini dipandang sebelah mata oleh masyarakat di daerah Jeneponto.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna dari upacara tersebut bagi masyarakat. Mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini, dengan judul “*Attoana Songkabala* dalam Budaya Masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pustaka untuk memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya kalangan masyarakat Jeneponto di Desa Pallengu agar bisa memahami makna *songkabala*, sehingga tradisi ini bisa tetap dilestarikan dan ditumbuhkembangkan hingga generasi selanjutnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu: “Bagaimanakah Makna yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Attoana Songkabala* di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto.

## C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Makna yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi *Attoana Songkabala* di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang sangat penting bagi masyarakat baik secara akademik maupun secara praktis.

### 1. Manfaat bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini akan sangat membantu peneliti guna memperluas ilmu peneliti khususnya tentang nilai-nilai kebudayaan di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto, yang maknanya nanti sebagai bahan rujukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetap menjunjung nilai-nilai kebudayaan daerah sebagai calon guru dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan referensi mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya di masyarakat Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.



## 2. Manfaat bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran tentang bagaimana pentingnya menjaga kelestarian kebudayaan yang dimiliki oleh suku daerah yang ada di Indonesia, sebagai ciri dan pondasi dari daerah itu sendiri yang dapat membedakan dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia.

## 3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat menjadi pengetahuan umum dalam bidang budaya untuk masyarakat luas.
- b. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah atau lembaga selaku penentu kebijakan agar tetap membina, mengembangkan atau melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara keagamaan yang bermuatan positif.
- c. Bagi masyarakat Pallengu Kabupaten Jeneponto, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk semakin mencintai dan melestarikan budaya yang ada pada masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto.
- d. Dapat memberikan kegunaan sebagai pedoman bagi masyarakat, khususnya masyarakat pallengu dalam menyikapi pelaksanaan adat istiadat daerah yang nantinya dapat benar-benar memberikan arah pada pembangunan sikap mental agar berpikir rasional serta dapat melihat nilai-nilai yang tidak berlawanan dengan kaidah agama Islam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

##### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang secara tidak langsung berorientasi pada upacara *attoana songkabala* dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto pada khususnya belum ada, tetapi ada beberapa penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati pada tahun 2014. Adapun penelitian tersebut berjudul “Tradisi *Songkabala* di Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar”.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama dengan metode kualitatif deskriptif dan keduanya meneliti tentang upacara atau tradisi *Songkabala*.

Namun, ada perbedaan juga di mana dalam penelitian yang dilakukan Rismawati lebih bertujuan untuk memahami tata cara pelaksanaan tradisi *attoana songkabala* yang ada pada masyarakat

Sanrobone masih memiliki kepercayaan yang sudah turun-temurun tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna, program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2009. Adapun penelitian tersebut berjudul “upacara tolak bala (*mompopaka*) dalam budaya ritual upacara adat”. Hasil penelitian tentang upacara tolak bala (*mompopaka*) menunjukkan bahwa dengan adanya upacara adat ini banyak membawa keuntungan bagi masyarakat, karena menambah pengetahuan bagi warga yang melakukannya.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama dengan metode kualitatif deskriptif yang membahas tentang budaya tentang budaya ritual upacara.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah tentang objek kajian dimana peneliti membahas tentang makna Upacara Tolak Bala (*Attoana Songkabala*).

## 2. Upacara Tradisi

Tradisi atau adat-istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan. Tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1). tingkat nilai budaya, 2). tingkat norma-norma, 3). tingkat hukum, dan 4). tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-

masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, dan tingkat adat adalah sistem hukum yang berlaku, yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret.

Suatu tradisi tidak dapat lepas dengan kehidupan masyarakat. Tradisi ada karena adanya peran dari masyarakat. Keduanya merupakan dua sisi penting yang memiliki kesinambungan dan tidak bisa dipisahkan. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Interaksi ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang di dalamnya terdapat pola aturan tertentu. Oleh karena itu, suatu tradisi dapat bertahan dan berkembang apabila masyarakat pemiliknya memandang tradisi tersebut masih diperlukan dan berguna serta memiliki manfaat bagi kehidupannya. Sebaliknya, sebuah tradisi akan mati terkubur dengan sendirinya apabila masyarakat pemiliknya memandang tidak perlu tidak berguna dan tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu keberadaan suatu tradisi sangatlah bergantung terhadap peran masyarakat pendukungnya dan suatu tradisi juga akan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah tata kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret.

Koentjaraningrat (1986: 377-8), memberikan pengertian upacara sebagai suatu kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata

kelakuan yang baku sesuai dengan komponen keagamaan. Komponen keagamaan itu dapat dilihat dari: tempat upacara, waktu upacara dilaksanakan, benda-benda atau alat-alat upacara, orang yang melaksanakan dan pemimpin upacara. Teori tentang upacara tersebut relevan digunakan dalam meneliti rangkaian pelaksanaan upacara tolak bala (*attoana songkabala*).

Menurut Rostiyati, dkk (1995: 1) “Upacara tradisional pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, mohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.” Salah satu tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto yaitu tradisi tolak bala (*attoana songkabala*).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama dan mengharmonisasikan kehidupan dengan alam. Tata kelakuan tersebut dilaksanakan secara turun temurun dari leluhurnya.

### 3. Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan

manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Pengertian masyarakat dapat dipahami sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan bertingkah laku menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinu, di mana setiap anggotanya terikat oleh satu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat 1986: 160).

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1). Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3). Kontinuitas waktu, 4). Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, 19 dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja

bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup:

Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretnaa Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial di dalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat

sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22).

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

#### 4. Kebudayaan

##### a. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya dari kata kultur berarti *culture*, dalam bahasa Belanda diistilakan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti pengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke



generasi yang bersifat abstrak. Budaya tertentu dari banyak unsur yang rumit, berarti *sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan karya seni*. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari pendapat para ahli:

E.B. Tylor 1871, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, maka terdapat beberapa karakteristik-karakteristik yaitu :

a. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak 'bahasa asing' di dunia. Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

b. Pakaian dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.

c. Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makan lengkap.

d. Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi peraturan-peraturan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.

g. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h. Rasa diri dan Ruang

Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif.

i. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

j. Kepercayaan dan Sikap

Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi religius dalam berbagai budaya secara didasari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Kesepuluh klarifikasi umum yang diuraikan di atas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika interaksi sosial

budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan.

Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu :

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud itu dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini diobservasi, difoto dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud foto yang berwujud besar ataupun kecil.

Pada awalnya, konsep kebudayaan yang benar-benar jelas yang pertama kalinya di perkenalkan oleh Sir Edward Brnett Taylor. Seorang ahli Antropologi Inggris pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, mora, kebiasaan, dan lain-lain. Pada waktu itu, banyak sekali definisi mengenai kebudayaan baik dari para ahli antropologi, sosiologi, filsafat, sejarah dan kesusastraan. Bahkan pada tahun 1950, A.L. Kroeber dan Clyde Kluchkhon telah berhasil mengumpulkan lebih dari seratus definisi (176 definisi) yang diterbitkan dalam buku berjudul *Culture: A Critical Review of Concept and Definition* (1952).

Kebudayaan sebagai suatu pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok, tidak dapat diamati secara langsung. Jika kita ingin menemukan hal yang diketahui orang maka kita harus menyelami alam pikir mereka, dimana-mana setiap orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati oarang lain, mendengarkan mereka, kemudian membuat suatu kesimpulan. Maka disinilah peran seorang etnograper meleakukan proses yang sama yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang dimana hal ini meliputi

pemikiran atas kenyataan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat sebuah kesimpulan budaya dari tiga sumber sehingga hal ini menjadi dasar adanya saling keterkaitan yang sangat kuat tentang Etnografi dan Kebudayaan itu sendiri yaitu:

- a) Dari hal yang dikatakan orang,
- b) Dari cara orang bertindak, dan
- c) Dari berbagai artefak yang digunakan orang.

#### **b. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan**

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan dilingkungi tempat kebudayaan itu dikembangkan. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan lainnya tertentu berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda.

Beberapa *variable* yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan :

- a. *Physical environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti : temperature, curah hujan, iklim, wilayah, geografis, flora, dan fauna.

- b. *Cultural social environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti : norma-norma, adat-istiadat, dan nilai-nilai.
- c. *Enviromental behavior and process*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian dan iklim.

Dari pemaparan di atas maka peneliti akan menjelaskan fenomena yang dapat diamati yaitu perilaku masyarakat Jeneponto yang ada di Desa Pallengu yang mana perilaku tersebut sudah turun temurun atau sudah dari lingkungan tempat tinggalnya. Salah satunya dari orang-orang yang melakukan upacara tolak bala (*attoana songkabala*) yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan karena sudah merupakan tradisi kepercayaan masyarakat setempat.

Budaya tolak bala masih tetap dipertahankan oleh masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto, karena tradisi tersebut masih dipercaya masyarakat untuk menolak bahaya yang datang disamping untuk memohon pertolongan pada Allah Swt dan untuk menghormati serta untuk melestarikan budaya yang telah turun temurun dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tradisi tolak bala di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto ini, tentunya ada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai



budaya tersebut, masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Pallengu hingga saat ini. Adapun yang menjadi alasan mengapa nilai-nilai budaya tersebut masih dipertahankan, yaitu karena nilai budaya yang berkembang dimasyarakat akan menjadi ciri khas bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini merupakan identitas bangsa yang akan berfungsi sebagai wadah pemersatu bagi masyarakat pendukungnya.

#### 5. *Songkabala*

*Songkabala* adalah tradisi yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, maupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat. *Songkabala* dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan terjadi sebuah bencana seperti banjir, gempa bumi, gerhana bulan, angin rebut, menyebarnya wabah penyakit dan lain sebagainya. *Songkabala* dilakukan bukan hanya pada saat akan terjadi bencana tetapi juga pada bulan-bulan selain waktu-waktu tersebut.

Kata *songkabala* dalam bahasa Makassar dipahami oleh masyarakat Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang mengandung makna dalam bahasa Indonesia tolak bala atau dapat juga diartikan meminta keselamatan kepada Allah yang Maha Esa.

Tradisi merupakan suatu tindakan yang di dasarkan pada spiritual yang di dalamnya terdapat agama dan perasaan sehingga tradisi selalu di miliki tiap-tiap daerah. Dengan adanya tradisi seseorang dapat

melestraikan dan mengenang warisan dari leluhur sehingga generasi berikutnya dapat meneruskan tradisi yang sudah ada tersebut. Selain itu, dalam tradisi juga terdapat ritual-ritual tertentu dan didampingi sesaji sehingga bukan orang biasa yang dapat menjalankan ritual tersebut.

Suatu masyarakat terbentuk tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya misalnya keberadaan individu-individu atau suatu kebudayaan. Kondisi inilah yang menjadi pijakan bagi masyarakat untuk membangun peradaban hidupnya dimana di dalamnya setiap individu yang tergabung menciptakan dan menyusun suatu sistem budaya dan tata nilai tersendiri.

*Attoana songkabala* merupakan suatu tradisi masyarakat yang lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia, yang sejak itu masih hidup secara nomaden dari gua satu ke gua yang lain atau dikenal dengan zaman Paleolitikum. Tradisi ini sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan dipercayai sebagai penolak segala bala.

#### **6. Latar Belakang munculnya upacara tolak bala (*attoana songkabala*)**

Sebagaimana telah diuraikan pada BAB pertama bahwa rumusan masalah pertama adalah tentang apakah yang melatarbelakangi munculnya upacara tolak bala (*attoana songkabala*) yang dilakukan di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto. Dilakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui latar belakang munculnya upacara tolak bala sebagaimana tujuan yang

diuraikan pada BAB 1. *Attoana songkabala* merupakan tradisi yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, maupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat. *Songkabala* dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan terjadi sebuah bencana seperti banjir, gempa bumi, gerhana bulan, angin ribut, menyebarnya wabah penyakit dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti berkomunikasi langsung dengan masyarakat setempat dan juga untuk lebih mengetahui realita yang sebenarnya tentang makna yang terkandung dalam upacara *attoana songkabala*.

## 7. Makna

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Bolinger dalam Aminuddin, 1981: 108). Dengan mempelajari suatu makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling mengerti. Menurut Hornby (dalam Sudaryat, 2009: 13), secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau yang dimaksud oleh kita. Makna berhubungan dengan nama atau bentuk bahasa (Ullman dalam Sudaryat, 2009: 13).

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan

istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13). Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Makna menurut Palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubung antara makna-makna ungkapan (Samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999: 5).

Makna adalah pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang di peroleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

## **B. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini dibuat suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya kerangka pikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian akan semakin jelas karena sudah tekonsep terlebih dahulu.

Masyarakat desa pada umumnya masih memegang teguh tradisi *attoana songkabala*. *Attoana songkabala* merupakan suatu tradisi

masyarakat yang lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia, yang sejak itu masih hidup secara nomaden dari gua satu ke gua yang lain atau dikenal dengan zaman Paleolitikum. Tradisi ini sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan dipercayai sebagai penolak segala bala. Kebiasaan ini merupakan perwujudan kelakuan masyarakat Pallengu dan milik bersama. Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan merupakan milik bersama dan diterima oleh masyarakat Pallengu.

Bahkan ada suatu kepercayaan apabila tidak melaksanakannya akan mendapat petaka. Sehingga dapat dikatakan bahwa upacara tolak bala (*attoana songkabala*) merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan merupakan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan kebiasaan masyarakat.





**Bagan Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

##### 1. Penelitian Kualitatif

Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola. Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format grounded research. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993: 89).

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran secara cermat mengenai makna *attoana songkabala* dalam budaya masyarakat di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007: 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya dijelaskan oleh David Williams (1995) seperti yang dikutip Moleong (2007: 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Arif Furchan (dalam kutipan Rosyid Fanani, 2011) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian



yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.

## 2. Dasar dan Tipe Penelitian

### a. Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, dan memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat.

### b. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif penelitian terhadap masalah-masalah dan memberikan gambaran yang ilmiah atau fakta-fakta tentang proses upacara tolak bala ( *attoana songkabala* ) dalam Budaya Masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada

penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Pustaka (*library research*)

Mencari data yang diperlukan melalui sumber-sumber tertulis, catatan penelitian kepustakaan berupa buku-buku, tulisan - tulisan (literatur, skripsi) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan judul dan masalah yang dikaji.

b. Penelitian Lapangan (*Field research*)

Penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data dilapangan baik bersifat primer maupun sekunder sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

c. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat, Syaodih (dalam Djam'an Satori, 2014: 105) mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi sebagai metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menghimpun data mengenai proses pelaksanaan upacara tolak bala (*attoana songkabala*), mulai dari

tahap persiapan, peralatan yang akan digunakan dalam upacara, siapa-siapa yang terlibat dan proses pelaksanaan upacara tolak bala (*attoana songkabala*).

d. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab, Sudjana (dalam Djam'an Satori, 2014: 130) mengatakan, wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara bertahap. Dengan sistem datang dan pergi dalam wawancara, berikutnya karena pewawancara memperoleh waktu yang panjang di luar informan untuk menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan serta dapat mengoreksinya.

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian:

- a. Wawancara pendahuluan, wawancara ini dilakukan dengan bebas dan santai dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan informan.
- b. Wawancara mendalam, yaitu melakukan kegiatan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara pada informan

yang dianggap dapat memberikan informasi yang memiliki pengetahuan tentang *attoana songkabala*. Mereka adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan informan kunci yang memimpin upacara.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif murni, maksudnya adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi di lapangan.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistemkannya, mencari dan menempuh pola, menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, Bogdan & Biglen (Djam'an Satori, 2014: 201).

Tahapan penelitian kualitatif juga adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga adalah yang dilaksanakan penelitian setiap tahapan penelitiannya.

Setelah data terkumpul baik bersumber dari buku, hasil penelitian yang relevan, observasi di lapangan serta dari informan, maka data tersebut dianalisis secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Untuk

lebih jelasnya gambaran teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

1. Reduksi data (*Data Reduction*) melakukan analisis data dengan cara merumuskan, memilah hal-hal pokok yang relevan, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuat kategorisasi sehingga memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan adalah, a). Informasi wawancara yang diperoleh dari sejumlah informan dicatat dan dituangkan dalam bentuk tabulasi data, b). Data yang telah dicatat dan ditabulasi, diseleksi sehingga yang diambil hanya yang dianggap paling representative untuk disajikan sebagai data.
2. Penyajian data (*Display Data*) mengorganisasikan data, membuat ke dalam pola, membuat uraian singkat, hubungan antara kategori. Langkah-langkah yang dilakukan adalah, a). Data yang telah diseleksi, diinternalisasikan, dan direlevansikan dengan data etik, b). Informan yang diperoleh dari wawancara diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mendeskripsikan fokus-fokus masalah.
3. *Conclusion Drawing/Verivication*. Penarikan kesimpulan setelah menyajikan data. Peneliti akan menarik sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah, a). Mendeskripsikan masalah yang telah diinterpretasi dan dilakukan penarikan kesimpulan, b). Kesimpulan sementara direlevansikan dengan hasil observasi lapangan, sehingga memperoleh pemahaman masalah yang sesuai dengan kajian teoritis, c). Melakukan penyimpulan akhir dan mendeskripsikan sebagai hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Kondisi masyarakat di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto ada sebagian yang tidak melaksanakan *attoana songkabala*, karena masyarakat tersebut menganggap bahwa tradisi *songkabala* tidak perlu dilaksanakan karena hanya membuang-buang waktu saja dan di dalam ajaran agama juga tidak diwajibkan. Tapi, sebagian masyarakat yang melaksanakan *attoana songkabala* menganggap bahwa kegiatan tersebut perlu dilaksanakan karena isinya mempunyai nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

*Attoana songkabala* merupakan suatu ritual untuk menolak bala atau musibah. *Songkabala* sampai sekarang masih dilaksanakan di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. Dalam pelaksanaannya ritual tolak bala ini ada berbagai macam misalnya ritual mandi tolak bala atau *sesembahan* yang tujuannya juga untuk menolak atau menghindari dari musibah atau bala.

*Songkabala* adalah ritual orang Makassar di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Songkabala* berasal dari bahasa melayu yaitu *Songka* dan *Bala* yang artinya tolak adalah menolak dan bala adalah musibah atau bencana. Dari arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa tolak bala adalah satu kompleks perlakuan bercorak ritual dengan tujuan menghindari dari kejadian buruk, sial, nasib tidak

baik, atau apa saja yang tidak diinginkan berlaku kepada diri sendiri dan komunitas suatu masyarakat. Menurut seorang tokoh agama bernama Ibrahim Dg Masi, mengatakan *songkabala* juga dilakukan pada bulan-bulan Islam yang telah disepakati masyarakat secara bersama-sama untuk dilakukan seperti pada bulan Muharram, bulan Sya'ban, dan bulan Rajab.

Dari segi individu, perlakuan itu mungkin tidak merupakan ritual, tetapi perlakuan mengawal, mengelak maupun menyisih. Bala tadi tidak saja bencana yang didatangkan oleh sesuatu tenaga asing atau luar seperti hantu atau jembalang, tetapi oleh nasib atau untung diri sendiri..

Pada bagian ini disajikan data yang menunjukkan makna dalam pelaksanaan *Attoana Songkabala* di Desa Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun beberapa pendapat setiap informan mengenai apakah yang melatarbelakangi munculnya upacara tolak bala (*attoana songkabala*), antara lain sebagai berikut:

Menurut Maco' Dg Kulle (62 tahun) salah satu tokoh masyarakat Pallengu dan juga sebagai informan dalam mengungkapkan pendapatnya tentang upacara tolak bala (*attoana songkabala*) :

“Yang saya ketahui tentang upacara tolak bala (*attoana songkabala*) yaitu untuk menolak segala bala, bencana, ataupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat”.



Hal serupa juga disampaikan oleh informan kedua yakni Sangkala Dg Gassing (58 tahun) merupakan salah seorang tokoh masyarakat Pallengu, dalam hal ini informan mengungkapkan bahwa:

“Tradisi *attoana songkabala* merupakan suatu tradisi masyarakat yang lahir dari aktivitas masyarakat yang beberapa abad yang lalu eksis mewarnai kebudayaan manusia, yang sejak itu masih hidup secara turun temurun dari gua satu ke gua yang lain atau dikenal dengan zaman *Poleolitikum*. Tradisi ini sudah hadir sebagai kepercayaan dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat dan dipercayai sebagai penolak segala bala.”

Dari praktek upacara tradisi *attoana songkabala* ini menimbulkan efek pengaruh yang cukup besar terhadap kebiasaan dan pola tingkah laku masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto, seperti semakin eratnya ukhuwa diantara masyarakat dengan adanya sikap membangun kerjasama yang baik demi memperlihatkan eksis dan betapa pentingnya melestarikan budaya yang mencerminkan identitas suatu bangsa yang besar. Hal tersebut didasari adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Songkabala* yang perlu untuk diungkap dan difilter serta diaplikasikan nilainya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### **1. Perlengkapan Pelaksanaan Tradisi *Songkabala***

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *attoana songkabala*, yaitu perlengkapan yang akan digunakan sebelum memasuki kegiatan tersebut. Perlengkapan ini harus

ada demi kelancaran dan keabsahan acara menurut keyakinan masyarakat setempat. Perlengkapan yang dimaksud adalah *ka'do' massingkulu'*, *bente*, *dupa*, air minum segelas, dan jagung manis yang disiapkan secara khusus dengan maksud tertentu. Makanan ini merupakan syarat yang harus ada dan tidak boleh tidak ada dalam pelaksanaannya.

Selain makanan yang telah disebutkan di atas, juga disiapkan berbagai makanan lainnya yang tidak mutlak harus ada karena hanya sebagai makanan tambahan untuk dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang melaksanakannya setelah proses upacara berlangsung.

Makanan yang menjadi syarat yang harus ada memiliki makna yang dalam bagi masyarakat yang meyakini dan memiliki maksud serta tujuan tertentu yang menjadi bagian dari prosesi pelaksanaan *attoana songkabala*. Menurut beberapa masyarakat yang bertindak sebagai pelaku *attoana songkabala* ini berpendapat bahwa makanan atau bahan yang harus ada yaitu :

1. *Ka'do' massingkulu'*

*Ka'do' massingkulu'* terbuat dari daun pisang yang diisi dengan beras yang berbentuk seperti segitiga sama sisi. *Massingkulu'* artinya menyiku. *Ka'do' massingkulu'* berfungsi untuk menyiku segala bencana atau bala yang akan terjadi dan menahan untuk tidak terjadinya bencana yang datang dari segala arah.

2. *Bente*

*Bente* atau padi yang digoreng dengan menggunakan gerabah yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar dan merupakan alat tradisional masyarakat yang biasanya juga dipakai untuk memasak. *Bente* juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pelaksanaan *attoana songkabala*. *Bente* berfungsi untuk meringankan bala yang akan datang untuk dijauhkan.

3. *Dupa*

*Dupa* berfungsi sebagai bau-bauan atau dapat memberikan wewangian pada acara pelaksanaan *attoana songkabala* dengan cara menaburkan dupa di atas bara api yang diletakkan di dalam *pa'dupa* (tempat bara untuk menabur dupa/tempat dupa).

4. Segelas air

Segelas air juga merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam upacara pelaksanaan *attoana songkabala*. Air segelas berfungsi sebagai air minum dari makanan yang telah dipersiapkan itu mutlak harus ada.

5. Jagung manis

Jagung manis juga salah satu pelengkap yang tidak mutlak harus ada dalam upacara *attoana songkabala*. Dalam hal ini, jumlah biji jagung yang diperlukan yaitu seribu, biji jagung tersebut digunakan pada saat membaca do'a atau sebagai pengganti tasbih.

## 6. Pisang

Pisang merupakan perlengkapan yang juga harus disediakan. Penyediaan pisang ini diyakini masyarakat setempat sebagai pendingin-dingin. Pisang yang disediakan tidak ditentukan banyak tergantung semampu orang yang mengadakan acara.

## 7. *Umba-umba*

*Umba-umba* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras ketan yang di dalamnya berisi gula merah dan ditaburi dengan kelapa parut. Maksud dari makanan ini adalah supaya kebahagiaan atau rejeki selalu menyertai.

## 8. *Batu Pangnganjai*

Yang dimaksud dengan *Batu Pangnganjai* adalah uang yang dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada orang yang mengirimkan do'a-do'a atau yang membaca-bacai (istilah orang Makassar) makanan yang telah dipersiapkan dalam melaksanakan *Songkabala*, nilai atau jumlah uang disesuaikan dengan nilai tukar uang, biasa jumlahnya sekitar Rp 10.000 bahkan di atasnya.

## 9. *Songkolo'*

*Songkolo'* terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan kelapa. *Songkolo'* diibaratkan sebagai bentuk kekuatan yang kokoh dan utuh.

Setelah semua jenis makanan dan yang lainnya siap, maka setiap satu jenis makanan dihidangkan ke dalam masing-masing piring

kemudian dikumpul ke dalam satu tempat yaitu *Kappara'* (wadah berbentuk lingkaran yang terbuat dari besi berukuran 5x ukuran bola kaki. *Kappara'* tersebut diisi beberapa jenis makanan yang berbeda-beda seperti satu piring berisi *Ka'do' Massingkulu'*, satu piring berisi *Umba-umba*, satu piring untuk *Batu Pangnganjai*, kemudian ditutup dengan *Bosara'* (wadah penutup yang terbuat dari anyaman daun lontar) lalu ditutup dengan kain putih tujuannya untuk penghormatan atau *Kala'birangna Songkabalaya* dan maksudnya juga adalah untuk mengembalikan hati yang ibaratnya hitam untuk kembali putih, jernih serta berniat karena Allah Swt. Untuk tempat Jagung manis, *Bente*, dan *Songkolo'* ditempatkan ke dalam satu wadah yang kecil (*Kappara' Ca'di*), untuk segelas air ditempatkan di atas piring kecil.

Semua makanan yang telah disiapkan selanjutnya diletakkan dekat dengan jendela (jika tempat *Songkabalanya* di dalam rumah) kemudian dibacakan doa-doa oleh seorang *Panrita Pa'doangang* (dalam hal ini bisa pak imam dusun atau tokoh agama). Doa yang dibacakan oleh *Tupanrita Pa'doanganga* seperti

*Allaahummadfa' 'Annalgholaa-A Walba Laa-A Walwabaa-  
AWalfahsyaa-A Walmunkaro Wassuyuufalmukhtalifata  
Wasy-Sya Daa-Ida Walmihana Maadhoharo Minha  
Wamaabaathona Minbaladinaa Khossotan Wamin*

*Buldaanilmuslimiina 'Aamma Tan Innaka 'Alaa Kulli Syai-  
In Qodiirun.*

**Artinya:**

Ya Allah, hindarkanlah dari kami kekurangan pangan cobaan hidup penyakit-penyakit wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, karena sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu adalah kuasa.

Doa di atas berdasar pada kitab *Songkabala* yang merupakan kitab yang sudah turun-temurun digunakan oleh masyarakat mulai dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang masih digunakan sebagai warisan budaya lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan. Maksud dari doa di atas yaitu untuk menjauhkan dari segala bala malapetaka yang akan menimpa. Doa di atas merupakan salinan dari kitab *Songkabala* yang kondisi kitab aslinya sudah sangat tua, sudah dimakan rayap dan tulisannya sudah tidak terlalu jelas.

Khusus *Songkabala* untuk menghilangkan penyakit, biasanya digunakan buah pisang dengan perlakuan tertentu sesuai dengan adat serta kepercayaan masyarakat setempat. Untuk pisang dilakukan perlakuan perlakuan seperti pemotongan semua ujung pisang sambil dicuci atau menurut masyarakat disebut *Nisunnaki*

*Untiya*, maksudnya yaitu untuk membersihkan atau membuang kotoran yang terdapat pada pisang.

Setelah *Tupanritaya* membacakan doa-doa pada makanan *Songkabala* tersebut selanjutnya masing-masing satu jenis makanan digabung, diikat menjadi satu kemudian ada yang digantung di tempat tertentu yang memiliki maksud tertentu, seperti di atas pintu dan ada juga digantung di atas tiang tengah rumah (*Benteng Tangngaya*).

**2. Faktor-faktor masih dilaksanakannya upacara tradisi *Attoana Songkabala* pada masyarakat Makassar di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto :**

- a. Masih melekatnya kepercayaan warga terhadap tradisi nenek moyang.
- b. Keinginan warga untuk melestarikan tradisi tersebut karena selain merupakan sudah menjadi tradisi yang turun temurun juga merupakan kekayaan budaya bangsa.
- c. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut, yaitu nilai adat budaya, nilai sosial, dan nilai agama.

Pandangan Islam mengenai tradisi tolak bala adalah bahwa antara agama dan tradisi tidak bisa disamakan, namun bisa dipadukan melihat perkembangan zaman saat ini. Dapat kita lihat bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut ada kalimat-kalimat

syahadat, istigfar, sholawat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara tradisi dan agama. Jadi sebaiknya tata cara yang tidak sesuai dengan agama islam dihilangkan. Asal tradisi tersebut tidak melanggar aturan agama islam maka tradisi itu boleh dilaksanakan di masyarakat.

## B. Pembahasan

### 1. Makna secara khusus dijabarkan oleh masyarakat desa Pallengu Kabupaten Jeneponto

Makna *songkabala* bagi individu merupakan kawalan, seperti memakai azimat atau tangkal pada badan. Tangkal dan azimat tersebut, yang diperbuat dengan cara, dari ayat al-Qur'an hingga kepada logam, dipercayai mempunyai tenaga untuk menangkis dari bala yang boleh menimpa. Perlakuan mengelak dan menyisih adalah menghindar dari sesuatu. Sama ada menyentuh benda atau melakukan sesuatu. Tangkal dan azimat yang dipakai merupakan pelindung dari kuasa atau tenaga yang bisa mendatangkan bala.

Bahwa asal mula tradisi upacara tolak bala berawal dari adanya musibah besar yang menimpa desa Pallengu, sehingga hampir memusnahkan seluruh isi desa. Ternyata tidak banyak warga Pallengu yang mengetahui asal usul tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya. Tradisi ini tidak dilaksanakan setiap tahun seperti upacara-upacara tolak bala di daerah lainnya, sebab tradisi tolak bala di



daerah ini hanya dilakukan bila terjadi suatu musibah besar atau ada gejala-gejala alam yang tidak lazim seperti rusaknya hasil pertanian, adanya wabah penyakit, gunung meletus, banjir dan sebagainya.

Bahwa pelaksanaan upacara tolak bala ini pada umumnya diketahui warga karena dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh masyarakat desa tersebut. Adapun tempat pelaksanaan adalah di rumah salah seorang warga yang di pimpin oleh sesepuh Desa, dengan waktu pelaksanaan dari ba'da asar hingga menjelang magrib. Bahwa makna dari pelaksanaan upacara tolak bala ini adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut.

## 2. **Religi Masyarakat Jeneponto**

Masyarakat Desa Pallengu merupakan suku Makassar, dengan kata lain masyarakatnya sangat homogen. Darah Makassar yang terkenal kuat mempertahankan adat dan kebudayaannya yang dijalankan oleh setiap warga memberikan dampak secara langsung terhadap hubungan kekeluargaan yang sangat harmonis di masyarakatnya. *Songkabala* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jeneponto yang masih bertahan sampai sekarang. Tradisi tersebut dilakukan oleh setiap orang yang meyakiniya dan tercipta kerukunan sikap gotong royong antar masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi bagian penting bagi masyarakat Jeneponto, bahkan masyarakat Jeneponto yang paling sederhana sekalipun. Namun demikian, masyarakat Jeneponto tetap

mempunyai ciri khas sendiri yaitu meskipun masyarakat Jeneponto dibanjiri oleh gelombang kebudayaan, Jeneponto tetap mempertahankan kekhasannya. Artinya meskipun masyarakat Jeneponto telah dipengaruhi oleh budaya-budaya asing, dalam arti ilmu pengetahuan modern, tetap saja masyarakat Jeneponto mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang ada di luar kemampuan dan kekuasaannya sebagai manusia biasa. Hal-hal tersebut adalah hal-hal yang berbau takhayul, mistik, gaib, dan irasional. Masyarakat Jeneponto yang telah dipengaruhi oleh hal-hal modern tetap masih percaya akan adanya alam lain selain alam yang dihuni saat ini, yaitu alam gaib. Dunia gaib sifatnya dan kasat mata. Artinya tak dapat dilihat dengan mata telanjang. Dunia gaib hanya dapat dilihat dengan mata batin. Hal itu terjadi karena pada dasarnya manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan ada batasnya, persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan oleh akal, dipecahkan oleh magic atau ilmu gaib.

### 3. Gambaran Umum Daerah

#### 1) Aspek Geografi dan Demografi

Pada sub-bab ini akan dipaparkan tentang kondisi geografi Kabupaten Jeneponto, yang menjadi keunggulan dan kelemahan dari kondisi alam, dan juga kondisi demografi yang akan memperlihatkan potensi sumber daya manusia Jeneponto. Data dalam sub-bab ini akan menjadi data dasar dalam perumusan kebijakan yang akan dilaksanakan 5 tahun ke depan.

## 2). Karakteristik Wilayah

### a) Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jeneponto. Kabupaten Jeneponto memiliki wilayah seluas 74.979 ha atau 749,79 km<sup>2</sup> dan secara administrasi terbagi menjadi 11 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Jeneponto tersebut hanya kurang lebih 1,20 persen dari luas wilayah administrasi Propinsi Sulawesi Selatan.

Terkait luas wilayah Kabupaten Jeneponto, terdapat 4 sumber data yang berbeda. Data BPS Sulawesi Selatan (90.335 ha), Permendagri No.335 nomor 6 tahun 2008 (70.652 ha), dan RTRW Kab. Jeneponto 2012-2013 yang berdasarkan foto citra satelit (79.953 ha) menampilkan data yang berbeda.

Namun berdasarkan Permendagri Nomor 54 Tahun 2010 maka yang digunakan adalah luas wilayah yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. Untuk menyeragamkan data luas wilayah tersebut maka ke depannya diperlukan koordinasi yang baik antara Pemerintah Kabupaten Jeneponto dengan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Kementerian Dalam Negeri dan Bakorsurtanal.

Berdasarkan wilayah administrasi Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan Utara dengan Kabupaten Gowa dan Takalar, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Barat

dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah timur dengan Kabupaten Bantaeng. Wilayah bagian selatan yang berbatasan dengan Laut Flores memiliki panjang garis pantai 114 km dan sebuah pulau dikenal oleh masyarakat dan sebrakat Pulau Li'bukang. Dengan panjang garis pantai 114 km maka kewenangan pengelolaan wilayah laut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Pasal 18 ayat 4 adalah 114 km x mil laut ke arah laut lepas.

Secara administratif Kabupaten Jeneponto terbagi atas 11 Kecamatan yang terdiri dari 31 kelurahan dan 82 desa. Kecamatan Bangkala Barat merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Jeneponto yakni 152,69 km<sup>2</sup> atau 20,40% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Arungkeke dengan luas 29,91 km<sup>2</sup> atau 3,97% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto.

Tabel 2.1

#### Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Jeneponto

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kabupaten (%)
1	Bangkala	121,82	16,25
2	Bangkala Barat	152,96	20,40
3	Tamalatea	57,58	7,68
4	Bontoramba	88,30	11,78

5	Binamu	69,49	9,27
6	Turatea	53,76	7,17
7	Batang	33,04	4,41
8	Arungkeke	29,91	3,99
9	Tarowang	40,68	5,43
10	Kelara	43,95	5,86
11	Rumbia	58,30	7,78
<b>Total</b>		<b>749,79</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kab. Jeneponto 2013

b) Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu dari 24 daerah kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak antara 5o16'13"-5o39'35" LS dan antara 12o40'19"-12o7'31"BT.

Apabila dilihat bentangalamnya secara makro, wilayah Kabupaten Jeneponto terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak padabagian utara, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatandengan ibukota Bontosunggu, berjarak sekitar 91 km dari Kota Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

c) Topografi

Topografi di Kabupaten Jeneponto relatif bervariasi, mulai dari topografi datar (*flat*), berombak (*undulating*), bergelombang

(*rolling*), berbukit (*hilly*) hingga bergunung (*mountainous*). Topografi datar-berombak (kemiringan lereng di bawah 15%) tersebar dengan luasan sekitar 42.715 ha, atau sekitar 53,68% dari luas total Kabupaten Jeneponto. Areal dengan kemiringan lereng ini adalah merupakan areal persawahan, ladang, serta kebun campuran. Selebihnya, areal dengan kemiringan lereng lebih dari 15% dimana sebagian besar diantaranya adalah merupakan lahan kering.

d) *Morfologi*

Morfologi Kabupaten Jeneponto ditandai oleh bentuk permukaan yang bervariasi, yakni bagian utaranya terdiri dari dataran tinggi dan bukit-bukit yang membentang dari barat ke timur dengan ketinggian 500 sampai dengan 1.400 meter di atas permukaan laut, dibagian tengah meliputi wilayah-wilayah dataran dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 meter di atas permukaan laut, dan bagian selatan meliputi wilayah-wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 100 meter di atas permukaan laut.

e) *Klimatologi*

Iklm (pola distribusi dan jumlah curah hujan tahunan) Kab. Jeneponto tergolong kering di hampir semua kecamatan, selain Kec Rumbia, Kelara dan sebagian Kec. Bangkala, yang tergolong agak basah. Kondisi iklim seperti ini mengindikasikan

bahwa produktifitas berbagai jenis komoditas pertanian di Kabupaten Jeneponto akan menghadapi kendala kekurangan air yang ekstrim. Adapun kondisi curah hujan wilayah ini yang diwakili oleh data dari 7 stasiun pencatat hujan yaitu, Allu, Balangloe, Jeneponto, Bisoloro, Loka, Malakaji dan Takalar, menunjukkan rata-rata curah hujan tahunan yang berkisar antara 1049–3973mm/tahun. Keadaan musim di Kabupaten Jeneponto pada umumnya sama dengan keadaan musim di daerah kabupaten lain yakni terdiri dari 2 (dua) musim yaitu hujan dan kemarau, musim hujan terjadi antara Bulan November sampai dengan Bulan April, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan Mei sampai dengan Bulan Oktober. Berdasarkan data curah hujan yang diperoleh dari stasiun pencatat hujan, maka tipe iklim Kabupaten Jeneponto dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) tipe yaitu iklim D3 dan Z4 dengan bulan kering berkisar 5-6 bulan, sedangkan bulan basah berkisar 1-3 bulan. Tipe yang ke 2 (dua) adalah C2 yang memiliki bulan basah 5-6 bulan dan bulan lembab 2-4 bulan.

#### **4. Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Attoana Songkabala***

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang universal yang mengandung nilai-nilai luhur serta mengatur segala aktivitas manusia baik menyangkut hubungan manusia dengan penciptanya.

Pada lingkup hidup manusia yang diikat oleh norma-norma hidup atau aturan-aturan baik bersumber dari agama yaitu ajaran Islam maupun aturan hukum adat ataupun yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya, manusia memiliki pola-pola interaksi yang melibatkan manusia lain dalam proses saling berkomunikasi menyampaikan informasi dan menciptakan kebudayaannya, dan Islam sebagai agama yang mayoritas khususnya di Sulawesi Selatan mampu menjawab segala tantangan atau problematika kehidupan umat manusia baik dari segi kebudayaan dan aspek kehidupan lainnya. Menciptakan sebuah kebudayaan melalui proses berfikir menemukan gagasan atau ide yang mengacu pada hasil cipta manusia atau apa yang diciptakan, apa yang dirasakan dan apa yang ia hasilkan.

Kebudayaan yang diciptakan manusia adalah bukti bahwa manusia tersebut berfikir, membuktikan bahwa mereka ada dan eksis dengan terus menciptakan sebuah peradaban untuk mencapai nilai tertinggi dalam kehidupannya dengan ilmu yang dimiliki, maka inilah bukti bahwa manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk hidup lain yang tidak menciptakan kebudayaan. Masyarakat dengan potensi atau kemampuan menciptakan kebudayaan serta mengembangkan kebudayaan tersebut harus sejalan dengan norma-norma yang ada di masyarakat seperti halnya kebudayaan berupa tradisi. Tradisi adalah kebudayaan tradisional masyarakat yang masih



banyak ditemukan diruang-ruang gerak masyarakat dan tetap dipertahankan. Tradisi *Songkabala* misalnya, masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto karena memiliki nilai dan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat masyarakat setempat yang masih mempertahankannya. Berdasarkan pendapat seorang tokoh agama di Desa Pallengu Kabupaten Jeneponto yang bernama Ibrahim Dg Masi mengatakan:

“Tradisi *Songkabala* itu tidak bertentangan dengan Islam, sebab dalam prosesi atau pelaksanaannya itu tidak terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan karena masyarakat hanya memanjatkan doa kepada yang maha kuasa agar menjauhkan segala bencana, malapetaka, bahaya yang akan menimpa masyarakat.”

Pada teori masuknya Islam di wilayah Nusantara, Islam datang tidak serta-merta menghapus atau mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar ataupun melakukan perang namun Islam datang dengan damai karena ajarannya mampu menyentuh aspek dasar kehidupan masyarakatnya. Islam mampu menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang memiliki aneka ragam budaya dan kebiasaan dengan menggunakan metode pendekatan yang jitu sehingga masyarakat menerima dengan terbuka dan dengan jalan damai, tidak seperti Islam di Arab pada masa Nabi Muhammad Saw yang dipenuhi dengan peperangan dan pertumpahan darah. Allah Swt. Berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Rum [30] : 41

*Zhaharal fasaadu fiil barri wal bahri bima'a kasabat aidiinnaasi  
liyudziiqahum ba'dhal-ladzii 'amiluu la'allahum yarji'uun.*

Terjemahnya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). QS.ar-Rum [30] : 41

Ayat di atas menjadi peringatan bagi insan manusia untuk berbuat dan bertindak sesuai yang dianjurkan, dan diharapkan mampu menjauhkan manusia dari hal-hal yang akan membawanya pada perbuatan yang merusak syari'at dan menjerumuskannya ke dalam dosa yang menyebabkan dirinya mendapatkan dan merasakan balasan dari perbuatannya, menjelaskan bagaimana suatu kerusakan terjadi disebabkan atau dilakukan akibat perbuatan manusia sehingga Allah dan menyesali segala perbuatannya. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan kelak. Jadi, manusia dalam melakukan aktivitas dari kegiatannya harus sesuai dengan aturan dan tuntunan agama bukan sebaliknya. Seperti halnya dengan kebiasaan yang lahir dari aktivitas manusia sehari-hari menghasilkan kebudayaan yang harus sesuai dengan syari'at agama dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan merujuk pada teori di atas maka pandangan Islam terhadap tradisi *Songkabala* sebagai berikut:

- a. Pandangan Islam dari segi pelaksanaan tradisi *Songkabala* seperti memanjatkan doa-doa meminta keselamatan yaitu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun harus jelas orientasi atau tujuan doa tersebut dipanjatkan kepada siapa. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. Al-Kahfi [18] ayat 27.

*Waatlu maa uhiya ilaika min kitaabi rabbika laa mubaddila likalimaatihi wal an tajida min duunihii multahadaa.*

Terjemahnya :

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur’an), tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.”

- b. Pandangan Islam dari segi hubungan masyarakat atau berdasarkan nilai ukhuwah terhadap tradisi *Songkabala* yaitu Islam tidak melarang justru menganjurkan untuk saling menyambung dan menjaga tali silaturahmi dengan sesama umat manusia tanpa memandang agama, ras, suku, maupun warna kulitnya. Firman Allah QS. An-Nisa [4] ayat 1

*yaa ayyuhaa alnnaasu ittaquu rabbakumu alladzii khalaqakum min nafsini waahidatin wakhalaqa minhaa zawjahaa wabatstsa minhumaa rijaalan katsiiran wanisaa-*

*an waittaquu allaaha alladzii tasaa-aluuna bihi waal-arhaama inna allaaha kaana 'alaykum raqiiban.*

Terjemahnya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain menjaga dan mengawasi kamu.”

c. Pandangan Islam terhadap tradisi *Songkabala* berdasarkan makanan atau sesajen yang dipersiapkan untuk pelaksanaannya yaitu Islam tidak menganjurkan untuk menyiapkan makanan tertentu, Islam hanya menganjurkan untuk mengirim doa atau memanjatkan doa untuk meminta petunjuk ataupun meminta keselamatan kepada sang pencipta, kecuali membuat makanan dengan tujuan untuk dimakan bersama-sama setelah doa selesai itu diperbolehkan. (QS. Al-Hijr [15] ayat 98 dan QS. Al-Nahl ayat 114).

*Fasabbih bihamdi rabbika wakun minassaajidiin.*

Terjemahnya :

“Maka bertasbilah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).”

*Fakuluu mimmaa razaqakumu allaahu halaalan thayyiban  
wasykuruu ni'mata allaahi in kuntum iyyaahu ta'buduuna.*

Terjemahnya :

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.”



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kata *songkabala* dalam bahasa Makassar dipahami oleh masyarakat Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto yang mengandung makna dalam bahasa Indonesia tolak bala atau dapat juga diartikan meminta keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. *Songkabala* adalah tradisi yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, maupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat. Makna *Songkabala* bagi individu merupakan kawalan, seperti memakai azimat atau tangkal pada badan. Tangkal dan azimat tersebut, yang diperbuat dengan cara, dari ayat al-Qur'an hingga kepada logan, dipercayai mempunyai tenaga untuk menangkis dari bala yang boleh menimpa.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat lingkungan Kelurahan Pallengu agar menjaga kelestarian upacara *songkabala* karena mengandung makna yang sangat bermanfaat.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam yang tidak diteliti pada penelitian ini.
3. Bagi pemerintah setempat, agar berusaha mengangkat budaya ini sebagai budaya daerah yang banyak dikenal oleh banyak kalangan, dengan cara mempromosikannya pada kegiatan-kegiatan, seperti seminar kebudayaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ronald Robertson. 1988. *Pendekatan Budaya Terhadap Agama*. Diterjemahkan oleh Fediani Syaifuddin. Jakarta: Rajawali.
- Rismawati, 2014, *Tradisi Songkabala*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Online: (<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1346/>, Diakses 24 Januari 2017).
- Ratna. 2012. *Upacara Tolak Bala (mompopaka)*. Online: (<http://forester-untad.blogspot.co.id/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html>, Diakses 25 Januari 2017
- Ani Rostiyati, dkk, Moertjipto. (1994/1995). *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidik.
- Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto, 2006, *Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soleman, b.Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: CV.Rajawali
- Elly M.Setiadi, Ilmu Sosial Dan Budaya (Cet. III; Jakarta:Prenada Media Group; 2007), h.27-28
- Shaff Muhtamar, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan Makassar* ; Pustaka Dewan Sulawesi 2014, h.1
- Koentjaraningrat. 2000, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Radar Jaya Offset  
<http://wujud-wujud.kebudayaan.wordpress.com/2006/03/21/prinsip-media-pengembangan-kebudayaan>. Diakses 6 februari.
- Koentjaraningrat. 2003, *Pengantar Antropologi*. Cetakan kedua, Jakarta: Rineka Cipta.<http://www.fadlillah.wordpress.com>. Diakses 6 februari.
- Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 408.



Aminuddin, 1985, *Semantik Pengantar studi tentang makna*, Malang: Sinar Baru Algensid.

Sudaryat, Yayat.2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta

Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Satori, Djam'an. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ibrahim Dg. Masi, Tokoh Agama, 'wawancara' Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala 22 Agustus 2017.

Macong Dg. Kulle, tokoh masyarakat, 'wawancara' Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala 26 Agustus 2017.



# LAMPIRAN



LAMPIRAN

1. DAFTAR PERTANYAAN
2. DAFTAR DATA INFORMAN
3. DOKUMENTASI

## DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang dimaksud dengan *Songkabala* ?
2. Siapa nama-nama yang terlibat selama berlangsungnya *Songkabala* ?
3. Berapa orang/tokoh yang diperlukan dalam melaksanakan *Songkabala* ?
4. Dimana masyarakat sering mengadakan *Songkabala* ?
5. Apakah *Songkabala* ini tidak bertentangan dengan Islam ?



*Lampiran 2*

**Lampiran Data Informan**  
**Desa Pallengu, Kecamatan Bangkala**

- 
1. Nama : Maco Dg Kulle  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat lahir : Pallengu  
Umur : 55 Tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Petani  
Tinggal di tempat ini sejak : Lahir  
Orang tua berasal dari : Jeneponto  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Bahasa Makassar  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
Bacaan setiap hari yang dibaca :  
Apakah pernah/biasa menonton acara TV: Jarang
2. Nama : Ibrahim Dg Masi  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat lahir : Bokopanrang  
Umur : 44 tahun  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan : Petani garam  
Tinggal di tempat ini sejak : Lahir  
Orang tua berasal dari : Jeneponto  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Bahasa Makassar  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
Bacaan setiap hari yang dibaca : -  
Apakah pernah/biasa menonton acara TV: Sering

3. Nama :Binarung Dg Lanti  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat lahir : Jeneponto  
Umur : 56 tahun  
Pendidikan terakhir : SMP  
Pekerjaan : IRT(Ibu Rumah Tangga)  
Tinggal di tempat ini sejak :Lahir  
Orang tua berasal dari : Jakarta  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Bahasa Makassar  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
Bacaan setiap hari yang dibaca : Koran  
Apakah pernah/biasa menonton acara TV: Sering

4. Nama :Sri Anita  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat lahir : Pallengu  
Umur : 30 Tahun  
Pendidikan terakhir : S1  
Pekerjaan : IRT(Ibu Rumah Tangga)  
Tinggal di tempat ini sejak :Lahir  
Orang tua berasal dari : Jeneponto  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Bahasa Makassar  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
Bacaan setiap hari yang dibaca : Al\_Qur'an  
Apakah pernah/biasa menonton acara TV:Sering

5. Nama :Sangkala Dg Gassing  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat lahir : Pallengu  
Umur : 50 Tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Petani  
Tinggal di tempat ini sejak :Lahir  
Orang tua berasal dari : Jeneponto  
Bahasa pertama/ bahasa ibu : Bahasa Makassar  
Bahasa lain yang Anda kuasai : Bahasa Indonesia  
Kedudukan dalam masyarakat : Warga  
Bacaan setiap hari yang dibaca : Buku

Apakah pernah/biasa menonton acara TV: Jarang



Lampiran 3

FOTO KANTOR LURAH PALLENGU



Foto makanan *attoana songkabala*



Foto informan Lurah Pallengu

1. Informan utama (Tokoh Utama)





2. Informan Pendamping/Anggota



3. Informan pendamping / Anggota



4. informan utama (tuan rumah)



5. Informan pendamping / Anggota

